

# **REVITALISASI TRADISI QURANI MASYARAKAT KOTA SUNGAI PENUH**

**Makalah**

**Disampaikan pada seminar dalam rangka MTQ ke- 51 Provinsi Jambi  
2 November 2022**

**Oleh:**

**DR. NORMAN OHIRA, M.Ag., M.Pd**

**KOTA SUNGAI PENUH**

**2022**

# Revitalisasi Tradisi Qurani Masyarakat Kota Sungai Penuh

Oleh: Norman Ohira<sup>1</sup>

## I. Pengantar

Memahami tradisi Qurani dalam suatu masyarakat, yang hampir dikatakan sebagai masyarakat Islami, perlu adanya. Studi dan penelitian tentang tradisi Quran yang marak dewasa ini menunjukkan arti penting tradisi Qurani di tengah kehidupan masyarakat. Hal ini agaknya berkaitan dengan upaya menumbuhkan kesadaran terhadap arti penting nilai-nilai Qurani dalam kehidupan masyarakat sekarang dan akan datang. Lebih jauh pemahaman tersebut juga memberikan suatu keteguhan hati, pikiran dan tindakan sebagai bentuk dari revitalisasi<sup>2</sup> peradaban masyarakat yang berlandaskan falsafah “*adat bersendi syara’, syara’ bersendi kitabullah*”, Syara’. Bahkan dapat menjadi model refleksi bagi adanya revivalisme atau kebangkitan masyarakat Islam yang didasari nilai-nilai Qurani.

Masyarakat Melayu Nusantara dan Kota Sungai Penuh tidak dapat dipisahkan dari Islam. Konsepsi perjumpaan Islam dengan masyarakat di Melayu Nusantara umumnya dan khususnya Sungai Penuh dianggap sebagai proses akulturasi ketika perdagangan di Selat Malaka begitu marak semenjak abad 13 hingga kedatangan kolonialisme Eropa. Proses akulturasi mengandung kelemahan dalam pengertian memperhadapkan dua sisi antara adat istiadat di satu pihak dengan Islam di satu pihak. Akulturasi dimaknai sebagai proses mengkulturkan Islam yang dalam konteks tertentu dipahami sebagai Arabisasi. Padahal pada kenyataannya, perjumpaan Islam dengan masyarakat Melayu Nusantara dan juga Kota Sungai Penuh adalah proses yang melekat dan menyatu (*plug in*) antara falsafah hidup masyarakat yang telah di ada dengan nilai Islam. Sehingga ketika perjumpaan tersebut berlangsung, terjadi saling kecocokan (*adjustment*) yang kemudian melahirkan kesepakatan menjadi masyarakat Islam. Kemudian dalam perkembangannya, karakteristik sebagai masyarakat Islam tersebut dijemakan dalam tradisi salah satunya adalah tradisi Qurani. Dalam makalah ini akan

---

<sup>1</sup>Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD) dan Program Pascasarjana IAIN Kerinci. Alumni UIN Imam Bonjol Padang, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan PIES Program School of Social and Political Science ANU, Canberra Australia.

<sup>2</sup>Revitalisasi dari kata *revitalization* yang berarti *the process of making something grow, develop or become successful again*. Cambridge Dictionary.org. Revitalisasi diartikan sebagai proses, cara, perbuatan menghidupkan atau menggiatkan kembali (KKBI online). yang dimaksudkan disini adalah suatu konsep kebangkitan kembali dari suatu tradisi yang pernah ada.

dipaparkan tinjauan tentang proses perjumpaan Islam dengan masyarakat Melayu Nusantara secara umum yang melahirkan tradisi Qurani. Saya tidak membahas secara teoritis konsep al-Quran itu sendiri, namun saya mencoba merefleksikan dalam tinjauan sosial historis yang mencakup segi kebudayaan masyarakat Kota Sungai Penuh khususnya dan Provinsi Jambi umumnya terhadap al-Quran. Hal-hal pokok yang dapat didiskusikan lebih lanjut berkenaan dengan seminar ini diantaranya mengapa diperlukan revitalisasi tradisi Qurani? Bukankah kembali kepada tradisi akan terjebak pada persoalan ortodoksi mengenai legalitas fiqhyah absah atau tidak dari tradisi tersebut? atau akan menjadi suatu proses *setback* dalam kejumudan? Sebagaimana kritik pemikir Islam Hasan Hanafi<sup>3</sup> terhadap belenggu tradisi yang dialami dunia Islam. Dalam bahasan berikut ini akan diketengahkan pokok-pokok pikiran mengenai hal yang dipersoalkan di atas. Terlepas dari kekurangannya, makalah ini agaknya menempatkan posisi sebagai pemantik kesadaran tentang eksistensi al-Quran bagi umat Islam. Hal inilah yang menjadi pumpon dari pembahasan selanjutnya. Dengan demikian melalui seminar ini saya mendiskusikan dan menawarkan perspektif adanya revitalisasi tradisi Qurani. Hal ini bertujuan untuk meneguhkan kembali identitas dan mengokohkan karakteristik masyarakat yang lekat dan akrab dengan al-Quran.

## **II. Perjumpaan Islam dengan Masyarakat Melayu Nusantara**

Membahas persoalan tradisi Qurani haruslah dimulai dari penjelasan dan pemahaman yang utuh terhadap proses penerimaan konversi Islam masyarakat itu sendiri. Oleh karena memahami gejala dan fenomena keagamaan sekarang ini tanpa melihat dan merefleksikan proses awal konversi Islam tersebut maka akan memunculkan paradoks antara cita ideal Islam dengan kenyataan yang berlaku. Karena menurut Taufik Abdullah (T. Abdullah,1987) sesungguhnya Islam sebagai agama wahyu yang universal dan bertolak dari kesempurnaan dan keabadian doktrin, menampakkan dirinya dalam keragaman, yang diwarnai oleh perjalanan sejarah dan situasi sosial kultural dari masyarakat pemeluknya. Bagaimana wahyu yang termaktub dalam al-Quran harus dimengerti dan dijadikan dasar hidup secara

---

<sup>3</sup> Hasan Hanafi (1935-2021) adalah pemikir Islam Mesir yang mengemukakan pandangannya tentang *al-turats* sebagai proyek peradaban dunia Islam. Ada tiga tahapan *Turats* yang dikembangkan oleh Hasan Hanafi. *Al-Turats* kemudian menjadi dasar kajian oksidentalisme. Lihat Hasan Hanafi, *al-Turats wa al-Tajdid Mauqifun Min al-Turats al-Qadim, al Mu'asasah al Jam'iyah li Dirosat*. Pemikiran Hasan Hanafi juga dikaji oleh Kazuo i, *kiri Islam antara Modernism dan Postmodernisme Telaah Kritis Pemikiran Hassan Hanafi*, Yogyakarta: LKiS, 2011.

pribadi dan sosial merupakan bagian dari persoalan yang harus dipahami terlebih dahulu.

Lebih lanjut, memahami Islam dan masyarakat tanpa melihat pada konteks dan latar perjumpaan awal Islam dengan suatu masyarakat akan mengakibatkan terjadinya ketegangan historis yang dialami umat Islam (Taufik Abdullah, 1987)<sup>4</sup> Termasuk dalam memahami dan memaknai penerimaan Islam sebagai suatu proses akulturasi. Memang, akulturasi sebelumnya dipahami oleh banyak kalangan baik sejarawan maupun budayawan. Tawaran baru dalam memahami perjumpaan ini adalah apa yang dikemukakan Samsul AB<sup>5</sup> sebagai suatu proses embedisasi. Islam yang demikian ini kemudian diistilahkan sebagai *Islam embedded*, yaitu nilai-nilai Islam masuk dan melekat ke dalam budaya masyarakat setempat. *Islam embedded* yang bermakna bahwa Islam menyatu, melekat dengan nilai yang telah ada di dalam masyarakat Melayu Nusantara. Secara umum tipologi masyarakat Kota Sungai Penuh dan Kerinci adalah sama dengan masyarakat Melayu sebagaimana dibuktikan Mr.Charles Chambell yang mengunjungi Kerinci pada penghujung abad 18 (W. Marsden, 1966). Chambell mengatakan bahwa ia menemukan suatu masyarakat yang umumnya sama dengan masyarakat Melayu.

Sebagai contoh ketika konversi masyarakat Melayu dengan Islam dimulai oleh adanya diskusi menarik antara Meurah Silu yang kemudian dikenal sebagai Sultan Malikul Saleh dari Pasai dengan Shaikh Ismail yang dikirim Shārif Mekah ke negeri Samudera Pasai (T.Ibrahim Alfian, 1973) Pertanyaan yang diajukan Meurah Silu didasari oleh kegelisahan konsepsi ketuhanan yang selama ini diwarnai oleh konsep Hindu-Budha. Baginya membingungkan dan sulit untuk dipahami masyarakat di Melayu Nusantara pada waktu itu. Hal ini bermakna bahwa masyarakat Melayu sebenarnya telah memiliki konsepsi ketuhanan yang berbeda dengan konsepsi Hindu-Budha. Kegelisahan tersebut berwujud pada ketidakpuasan terhadap konsepsi hindu-budha. Meskipun sebelumnya masyarakat jambi merupakan sentra

---

<sup>4</sup> Taufik Abdullah menyebutkan tiga bentuk ketegangan yang dialami umat Islam sepanjang sejarah yaitu ketegangan konseptual, struktural dan historis.

<sup>5</sup> Lihat Shamsul Amri Baharuddin dan Azmi Azizi, "The Religious, the Plural, the Secular and the Modern: A Brief Critical Survey on Islam in Malaysia," *Inter-Asia Cultural Studies*, Vol. 5 no 3 (2004): 341-356; Shamsul A.B dan Azmi Azizi, "Colonial Knowledge and the Reshaping of Islam, the Muslim and Islamic Education in Malaysia," terutama subbahasan *Embedded Thesis*, dalam Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad dan Patrick Jory ed., *Islamic Studies and Islamic Education in Contemporary Southeast Asia* (Kuala Lumpur: Yayasan Ilmuwan, 2011): 113-135; Ayumardi Azra, "Islam Nusantara" <http://fah.uinjkt.ac.id/> Islam-nusantara-adalah-kita/. (diakses 10 Oktober 2016).

penting bagi pengkajian agama Budha tepatnya di sekitar situs candi Muara Takus.<sup>6</sup> Ketika Syekh Ismail menjelaskan konsepsi ketuhanan menurut Islam dengan begitu sederhana dan jelas. Dapat diterima dengan memuaskan oleh Meurah Silu. Agaknya begitu juga yang dialami dengan para Siak<sup>7</sup> yang menyebarkan Islam ke daerah Kerinci-Sungai Penuh.

Embedisasi Islam dengan tradisi masyarakat Melayu pertama kali adalah persoalan tauhid. Lalu secara regular dan simultan menyampaikan dan menjelaskan al-Quran sebagai sumber utama nilai-nilai kehidupan.

Peradaban masyarakat Melayu Nusantara sejatinya adalah peradaban skripturalis yang bertumpu pada aksara. Dengan demikian ketika Islam datang dengan karakteristik peradaban teks atau istilah Nasr Hamid Abu Zaid (Nasr Hamid, 2002) sebagai *hadharah al-nash*. Sedangkan yang dimaksudkan dengan nash/teks itu adalah al-Quran. Sehingga perjumpaan Islam dengan masyarakat Melayu Nusantara menemukan kesesuaian (*adjustment*). Agaknya tidak berlebihan jika dikatakan antara Islam dan masyarakat Melayu Nusantara bertemu dalam satu karakteristik yang sama. Kesamaan itu kemudian memudahkan penyesuaian kultural yang diantaranya menjadi apa yang kita katakan sebagai tradisi Qurani. Hal ini perlu disampaikan dan dipahami agar landasan historis kultural dijadikan refleksi ke depan untuk melakukan revitalisasi tradisi Qurani dalam masyarakat sungai penuh khususnya dan Provinsi Jambi pada umumnya.

### **III. Refleksi Tradisi Qurani dalam Masyarakat; Pendekatan *Living al-Quran***

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, memahami tradisi Qurani pada masa lampau sebagai upaya revitalisasi pada masa sekarang merupakan peneguhan kembali dari suatu identitas masyarakat khususnya masyarakat Kota Sungai Penuh dan Provinsi Jambi umumnya yang lekat dan akrab dengan al-Quran. Refleksi dari tradisi yang pernah berlaku dalam masyarakat pada masa lampau bukan berarti kita kembali dalam kehidupan yang lama tetapi ia merupakan refleksi (*shadow of the past*) sebagaimana dikatakan Hasan Hanafi bahwa *Turast* sejatinya bukan berarti kembali kepada masa lalu (K. Shimogaki, 2011), tetapi sebagai pantulan terhadap

---

<sup>6</sup>Berita pendeta Dinasti Han bernama I-Tsing. Lihat I-Tsing, *A Record of the Buddhist Religion as Practised in India and the Malay Archipelago ca. D. 671-695*, Translated By Takakusu, (Oxford At Clarendon Press, 1896).

<sup>7</sup>Siak adalah penyebutan gelar bagi Ulama yang menyebarkan Islam ke daerah Kerinci Sungai Penuh diantaranya adalah Siak Lengih ke daerah Kota Sungai Penuh.

konsep, ide dan paradigma kontemporer agar tidak lepas dari koridor Islam. Dalam hal ini pantulan tradisi Qurani yang dijalani dan berlaku dalam kehidupan bermasyarakat sejak lama.

Al-Quran berarti bacaan yang sempurna yang tidak ada satu pun mampu menandinginya sejak manusia lima ribu tahun lalu mengenal tulisan (M.Quraish Shihab, 1996). Secara ringkas, al-Quran didefinisikan sebagai kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dan dipandang beribadah membacanya (M.Khalil Qathan,1996).<sup>8</sup> Al-Quran merupakan petunjuk tidak saja bagi umat Islam namun bagi umat manusia seluruhnya (QS 2:185). Al-Quran tidak saja sebagai petunjuk dan rahmat bagi manusia dan orang-orang beriman, tapi ini juga bisa memasukkan peranan al-Quran dalam berbagai kepentingan dan konteks kehidupan, baik yang beriman maupun yang tidak beriman. Berkaitan dengan konteks tradisi, Al-Quran memiliki dua dimensi yaitu sebagai data dan interpretasi. Sebagai data al-Quran adalah teks dan prakteknya. Dimensi kedua adalah interpretasi terhadap data/teks al-Quran. Pada tataran ini terdapat dua kategori fungsi yaitu informasi dan performasi. Tradisi al-Quran berhubungan erat dengan fungsi performatif yang membentuk tradisi Qurani dalam masyarakat (A.Rafiq, 2021).

Hal ini kemudian mendasari adanya pendekatan studi memahami tradisi Qurani dalam masyarakat sebagai pengetahuan dan pemahaman terhadap apa yang dipahami dan dipraktikkan oleh masyarakat tentang al-Quran. Pendekatan ini dikenal sebagai studi *living* al-Quran. Karena bagi muslim yang menjadikan al-Quran tetap relevan sepanjang zaman, maka perspektif *living* al-Quran menjadikan al-Quran lebih membumi.<sup>9</sup> Secara umum, menurut Muhammad Ali (M. Ali, 2015) kajian *living quran* artinya mengkaji al-Quran sebagai teks-teks yang hidup, bukan teks yang mati. Memang, kajian *living al-Quran* umumnya mendasarkan pada teori Sam D. Gill tentang tradisi kitab suci masyarakat *non-literature*. Ringkasnya, Gill menyimpulkan dua fungsi interpretasi terhadap teks yaitu *informative* dan *performatif* (Sam D. Gill, 1989; Denny and Taylor,1993). Pendekatan *Living Quran* menekankan aspek fungsi al-Quran sebagai fungsi performatif yaitu melihat secara nyata apa yang dilakukan masyarakat yang berkaitan dengan al-Quran. Hal ini didasari oleh kenyataan setiap masyarakat fungsi al-Quran yang dan berlaku secara *real time*

---

<sup>8</sup>Defenisi yang lebih lengkap lihat, M.Ali Ashabuni, *Al-Tibyan Fi Ulumul Quran* ('Alimul Quthb, tt)

<sup>9</sup>Lihat M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran* (Bandung: Mizan, 2000)

atau *every day life*. Fungsi dan makna al-Quran secara *real*/nyata dipahami dan dialami oleh masyarakat muslim (S. Syamsuddin, 2007). *Living* al-Quran kemudian dapat dipahami sebagai teks al-Quran yang hidup di dalam masyarakat. Berkaitan dengan istilah tradisi yang dalam hukum Islam disebut sebagai '*Urf*',<sup>10</sup> tinjauan *living* al-Quran di sini dapat dimaknai sebagai sesuatu yang telah membudaya dan dipraktekkan sejak lama. Memang Tradisi berasal dari kata *traditio* (Latin) berarti kebiasaan yang dalam pengertian sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Jadi, tradisi Qurani merupakan kebiasaan yang muncul dari upaya umat Islam memahami dan berinteraksi dengan al-Quran. Kemudian kebiasaan tersebut telah dipraktekkan sejak lama dalam kehidupan masyarakat.

Terdapat tiga level kategori studi *living* al-Quran (M. Mansur, 2007) yaitu, *pertama*, Nabi Muhammad Saw, pada level ini, *living* al-Quran langsung pada personal Nabi Muhammad Saw. sebagai pengemban wahyu al-Quran. Nabi Muhammad Saw adalah cerminan dari al-Quran, bahkan sebagaimana riwayat yang disampaikan oleh 'Aisyah, ra., bahwa akhlak Rasulullah Saw adalah al-Quran. Level *kedua*, suatu masyarakat, kategori ini dimaknai sebagai masyarakat yang kehidupan sehari-harinya menggunakan kitab al-Quran sebagai kitab acuannya. Level *ketiga*, adalah kitab yang hidup yang perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari begitu terasa dan nyata serta beraneka ragam bergantung pada bidang kehidupannya. Meskipun kategori kedua dan ketiga dikatakan Farid Essack (F. Essack, 2002)<sup>11</sup> sebagai kategori *uncriticalreader/lovers* namun dalam perspektif Essack selanjutnya, bahwa mereka juga merupakan masyarakat yang menggunakan al-Quran dalam beragam aspek kehidupan, seperti menggunakan ayat-ayat tertentu untuk pengobatan, penyemangat hidupnya, penghindar dari bahaya dan sebagainya.

Pada level ketiga inilah tepat kiranya untuk menjelaskan tradisi Qurani dalam masyarakat khususnya Kota Sungai Penuh. Karena alasan yang telah dikemukakan

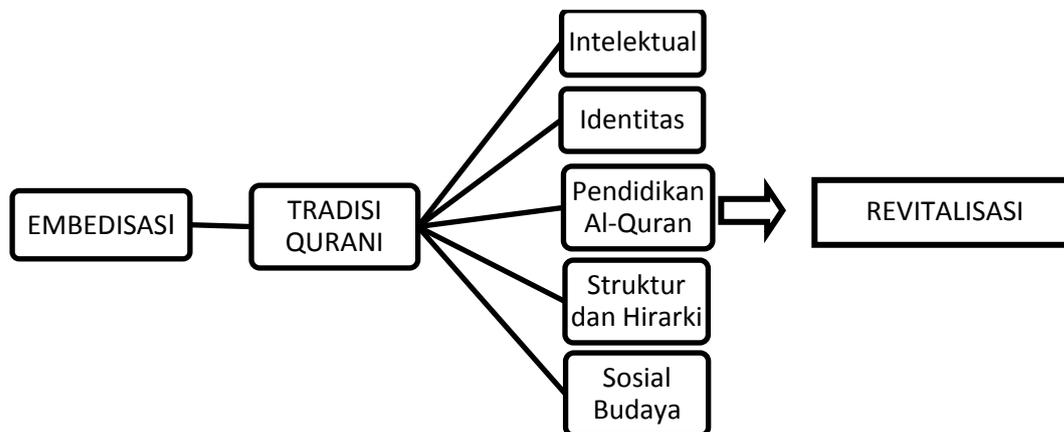
---

<sup>10</sup>Istilah tradisi berasal dari kata *traditio*, *trader* atau *traderer* (bahasa Latin) yang berarti menyerahkan, mengirimkan memberikan untuk dijaga. (lihat Mahmud dan Ija Suntana, 2012). Tradisi dalam perspektif Antropologi adalah adat istiadat yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial. (Lihat Aminuddin Aryono dan Siregar, 1985)

<sup>11</sup>Essack mengkategorikan pembaca atau pencinta (*reader lover*) al-Quran sebagai, *uncritical reader*, *the scholarly lovers*, dan *critical lover*.

pada bagian awal tentang perjumpaan Islam dengan masyarakat Melayu Nusantara. Juga sekaligus sebagai alasan untuk melakukan revitalisasi tradisi Qurani itu sendiri.

Dalam bentuk implementatifnya terdapat banyak tradisi yang berlandaskan al-Quran sebagai dasar dari tradisi tersebut. Hal ini memang secara umum terdapat di banyak tempat bahkan seluruh kawasan Melayu Nusantara. Bahkan diantara peneliti menganggap tradisi ini sekaligus sebagai pilar Islam Nusantara sebagaimana disimpulkan Mukodi (Mukodi, 2017) yang melakukan penelitian tentang revitalisasi Islam Nusantara di era digital. Mukodi menyebutkan tradisi Qurani dalam istilah bangunan material Islam Nusantara yang terdiri dari delapan pilar. Namun disini tradisi Qurani yang terdapat dalam masyarakat khususnya Kota Sungai Penuh dapat dikategorikan dalam beberapa aspek. Kategori tersebut dapat digambarkan dalam diagram



### 1. Intelektual

Mengacu pada intelektualitas masyarakat khususnya Kota Sungai Penuh yang telah berlaku sepanjang sejarah Islam di masyarakat khususnya Kota Sungai Penuh, menunjukkan adanya pemaknaan dan pengimplementasian dari konsep *ulul albab* dalam al-Quran. Sehingga sejak lama masyarakat khususnya Kota Sungai Penuh memiliki intelektual terutama di bidang keagamaan. Bahkan beberapa kawasan masyarakat khususnya di Kota Sungai Penuh pernah menjadi sentra syiar agama Islam terutama pengajaran al-Quran.

Tradisi intelektual juga terbentuk dalam upaya penulisan mushaf al-Quran yang indah. Sebagaimana koleksi mushaf al-Quran kuno di Nusantara termasuk

dari Jambi abad 17-19 (Lajnah, 2013).<sup>12</sup> Ilmunisasi yang indah meskipun hanya tersisa pada bagian awal dan tengah. Pada bagian pinggir terdapat catatan *qiraah sab'ah*. Iluminasi al-Quran Nusantara lebih menonjolkan ragam flora dan memiliki pola- pokok arsitektur yang menunjukkan kekayaan kultural bangsa dalam hal kreativitas dan motif ragam hias (Lajnah, 2013). Termasuk juga dalam bentuk arsitektur masjid tua.

Kota Sungai Penuh sejak lama sudah menjadi bagian intelektual keislaman, banyak Ulama yang berasal dari masyarakat Kota Sungai Penuh yang mendasarkan pada kemampuan keilmuan al-Quran. Bahkan diantara Ulama tersebut tidak saja dikenal pada tataran lokal dan nasional namun sampai ke dunia Islam lebih luas. Misalnya Syaikh Muhyiddin,<sup>13</sup> Beliau seorang Ulama terkemuka di Jazirah Arab, yang membuat kalender kerajaan Su'udiyah pertama. Beliau juga seorang imam di masjid Haramain. hal ini dapat terwujud melalui tradisi Qurani yang telah ada di dalam masyarakat. Sekaligus membuktikan bahwa masyarakat di Kota Sungai Penuh khususnya dan Provinsi Jambi umumnya telah akrab dengan al-Quran sejak lama. Keakraban tersebut tidak sebatas kemampuan baca tulis al-Quran tetapi juga pemahaman secara intelektual terhadap al-Quran. Jadi, terdapat kenyataan masa lampau bahwa masyarakat khususnya Kota Sungai Penuh bukanlah masyarakat yang buta dengan al-Quran. Justru akrab bersama al-Quran yang kemudian menjadi inspirasi dan motivasi untuk berprestasi tidak hanya ditingkat lokal tetapi juga ke dunia Islam secara lebih luas. Dengan demikian, agaknya sekarang menjadi momentum untuk kembali kepada warisan tradisi lampau yang sebenarnya telah mengawali tradisi Qurani untuk berprestasi. Justru aneh sekiranya ada yang berpikiran bahwa tradisi Quran adalah asing bagi masyarakat Kota Sungai Penuh khususnya secara intelektual.

## 2. Identitas Masyarakat

Tradisi Qurani melekat sebagai bagian dari peradaban masyarakat Kota Sungai Penuh dan Jambi. Hal ini kemudian menjadi identitas masyarakat.

---

<sup>12</sup>Lajnah Penstashihaan Mushaf Al-Quran Balitbang dan Diklat Kementerian agama RI, *Keindahan Mushaf Al-Quran Kuno Nusantara*,2013.

<sup>13</sup>Dalam sumber disebutkan Syaikh Muhyiddin berasal dari Kerinci. meskipun diidentifikasi berasal dari Kerinci namun hal yang pasti Kerinci dan Sungai Penuh adalah satu kesatuan masyarakat dan budaya.

Sebagaimana fungsi dari tradisi salah satunya adalah menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok (Piotr Sztompka, 2007).<sup>14</sup> Dalam konteks masyarakat Kota Sungai penuh misalnya, Adagium “*Adat bersendi syara’, syara’ bersendi kitabullah*” menjadi bukti identitas masyarakat tersebut. Identitas yang meletakkan al-Quran (kitabullah) sebagai landasan tertinggi dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Identitas ini perlu dipahami dengan baik agar tidak *misleading* seiring pergumulan identitas modern dewasa ini. Meletakkan kitabullah sebagai hal utama adalah buah dari kesadaran masyarakat dahulu tentang al-Quran. Sebagaimana dijelaskan dari aspek perjumpaan Islam dengan masyarakat Melayu Nusantara, penerimaan al-Quran telah melekat sebagai identitas masyarakat Islam di Nusantara umumnya.

Dengan demikian, pengenalan pertama terhadap masyarakat adalah dikenali dari identitas yang tak terpisahkan dari tradisi Qurani.

### 3. Struktur dan Hirarki Masyarakat

Tradisi Qurani dari aspek struktur dan hirarki masyarakat dipahami dari adanya struktur keagamaan yang berdampingan dengan struktur adat. Secara hirarkis tradisi Qurani melekat pula pada tradisi masyarakat secara keseluruhan. Pembacaan ayat al-Quran menempati hirarki yang beriringan dengan hirarki adat dalam suatu kegiatan masyarakat. Dapat dilihat misalnya pengapresiasian kemampuan baca tulis al-Quran menjadi bagian dari prosedur administratif kehidupan bermasyarakat. Orang yang akan diangkat menjadi pimpinan masyarakat haruslah tahu agama dalam bahasa sederhana disebutkan sebagai pandai baca al-Quran. Orang yang akan diangkat menjadi pemegang kendali kekuasaan dalam masyarakat baik formil maupun non formil akan ditinjau dari segi keagamaannya terlebih dahulu. Terutama kemampuan baca al-Quran. Refleksi zaman sekarang, hal ini pada taraf tertentu mulai diabaikan. Padahal masyarakat Kota Sungai Penuh dahulu telah mengimplementasikannya dalam kehidupan bermasyarakat. Suatu hal yang naif jika kemudian al-Quran dipisahkan dalam bentuk garis demarkasi antara adat dan ulama. Seakan orang adat tidak perlu tahu baca al-Quran.

---

<sup>14</sup>Piotr Sztompka menyebutkan 4 fungsi tradisi yaitu, kebijakan turun temurun, legitimasi pandangan hidup, simbol kolektif dan pelarian dari keluhan kehidupan modern.

Di samping struktur adat yang memerintah, dahulunya juga dikenal struktur yang berwenang dalam urusan peribadatan utamanya pengelola masjid. Struktur ini dikenal dengan istilah pegawai syara' sebagai representasi otoritas keagamaan. Pegawai syara' tersebut berlaku dalam sistim pemerintahan Kesultanan Melayu Jambi yang kemudian juga masuk ke dalam sistim adat istiadat masyarakat Kota Sungai Penuh dan Provinsi Jambi. Struktur pegawai syara' terdiri atas Imam, Khatib, Bilal dan Qadi. Hal ini dikenal juga dengan adagium 4 (empat) penegak masjid. Meskipun implementasi pemahaman al-Quran dalam taraf tertentu terbatas pada persoalan peribadatan, namun ini tidak dapat menafikan adanya tradisi al-Quran yang berdampak pada adanya struktur baru dalam kehidupan bermasyarakat di samping struktur adat.

#### 4. Pendidikan Baca Tulis Al-Quran

Fenomena dan gejala keagamaan yang bertumpu pada pengajaran al-Quran menjadi bagian sentral dari tradisi masyarakat. Sejak dahulu, pengajaran al-Quran menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Setiap dusun, memiliki langgar/surau dan tempat pengajian al-Quran yang biasanya dilakukan pada malam hari. Fenomena ini menunjukkan kesadaran yang tinggi tentang al-Quran bagi pendidikan generasi berikutnya. Harus digarisbawahi bahwa pengajaran al-Quran melibatkan seluruh komponen masyarakat dari kaum adat hingga para Ulama yang menjadi tonggak utama. Meskipun dilakukan secara klasikal tidak seperti pendidikan sebagaimana hari ini. Namun masyarakat merasakan ghirah dan penghargaan tinggi terhadap pengajaran al-Quran. Dengan demikian dukungan yang diberikan bukan dalam bentuk aturan formil saja tetapi berasal dari inisiatif dan kesadaran akan pentingnya pendidikan al-Quran. Sekarang dengan dukungan pemerintah bahkan melalui anggaran yang diberikan baik langsung maupun melalui anggaran Desa. Maka menjadi momentum membangkitkan kembali semangat pengajaran al-Quran sebagaimana telah terjadi pada masa lalu.

Di samping pengajaran baca tulis al-Quran juga dalam bentuk hafalan al-Quran. Fenomena hafalan al-Quran merupakan bagian dari tradisi Qurani di masyarakat Kota Sungai Penuh. Seiring pengajian al-Quran, hafalan al-Quran tetap terpelihara meskipun masih dalam tataran kepentingan aspek ibadah *mahdhah*. Sehingga tidak mengherankan jika banyak masyarakat yang hafal

Surah Yasin, atau bagian *Juz 'Ammah* untuk kepentingan pelaksanaan ibadah di Bulan Ramadhan. Fenomena menghafal al-Quran di lingkungan masyarakat muslim Indonesia dikatakan Ali Romdhoni (A. Romdhoni, 2015) merupakan aktifitas satu kelompok manusia yang meliputi cara berfikir, berinteraksi dan bekerjasama dalam kehidupan sehari-hari.

Masyarakat Melayu Nusantara khususnya Kota Sungai Penuh sejak lampau bukanlah masyarakat yang nir-aksara. Namun suatu masyarakat yang mewarisi peradaban teks atau bertumpu pada kemampuan baca tulis. Hal ini dapat dibuktikan semenjak tradisi aksara Palawa dalam naskah undang-undang, tradisi aksara incung yang kemudian dilanjutkan dengan aksara Arab Melayu. *Hadharah* atau peradaban tulis baca Arab Melayu berkembang seiring dengan maraknya pengajian al-Quran. Tradisi tulis baca yang hari ini umum dalam aksara Latin membuktikan adanya pewarisan tradisi Qurani dari aspek tulis baca.

## 5. Sosial budaya

Aspek sosial budaya ini sangat banyak dan menjadi elan vital dari pilar Islam di Melayu Nusantara. Berbagai macam bentuk tradisi ada dalam masyarakat yang didasari oleh al-Quran. Misalnya, tradisi kenduri khatam al-Quran bagi seorang yang telah menamatkan al-Quran. Setiap keluarga yang hidup dalam lingkup masyarakat akan merasa terpanggil dan tergugah untuk melaksanakan tradisi khatam al-Quran berdasarkan kemampuan masing-masing melalui pelaksanaan hajatan (kenduri). Orang akan merasa malu jika ada anggota keluarga yang buta akan baca al-Quran bahkan akan dalam batas tertentu merasa malu ada yang tidak mengkhatamkan al-Quran. Juga tradisi nuzul al-Quran dan lainnya.

Memang, kategori tradisi yang dipaparkan di atas tidak berhenti pada lima kategori sebagaimana disebutkan. Hemat penulis, masih perlu dikembangkan dan ditelaah kembali. Namun dalam upaya perumusan lebih lanjut bentuk tradisi Qurani dalam masyarakat, agaknya kategori tersebut dapat dijadikan landasan awal.

Memahami kategori tersebut diharapkan adanya pantulan atau refleksi bagi masa sekarang dan akan datang. Agar dapat ditumbuhkan kesadaran bahwa tradisi Qurani bukanlah sesuatu yang asing, terpisah (parsial) dari kehidupan masyarakat sekarang. Justru refleksi tradisi Qurani sebagaimana dikategorikan di

atas, telah menyatu (*embedded*) secara kultural di tengah masyarakat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sejatinya tradisi Qurani akrab dan melekat dengan masyarakat khususnya di Kota Sungai Penuh dan Jambi umumnya.

#### **IV. Revitalisasi Tradisi Qurani**

Maksud dari revitalisasi adalah sebagai bentuk dari upaya melestarikan dan mengembangkan tradisi al-Quran. Revitalisasi sendiri diartikan sebagai sebuah proses menjadikan sesuatu tumbuh, berkembang dan mencapai keberhasilan kembali. Disinilah terletak urgensi revitalisasi yang kita maksudkan agar memperteguh kesadaran tentang hubungan erat tradisi Qurani dengan masyarakat Kota Sungai Penuh khususnya dan Jambi umumnya.

Revitalisasi tradisi al-Quran penting diutarakan agar generasi sekarang tidak tercerabut dari akar identitas sebagai masyarakat yang memiliki karakteristik yang lekat dan akrab dengan al-Quran. Persoalan identitas seperti ini menjadi penting sekaligus membatasi konsepsi atau pengidentifikasian masyarakat yang keliru dan bahkan menimbulkan persoalan konflik di tengah masyarakat sebagaimana dikatakan Amartya Sen (A. Sen, 2006). Meskipun *turats* sebagai bagian tak terpisahkan dari tradisi dikritik oleh Hasan Hanafi sebagaimana disebutkan pada bagian awal, namun Hasan Hanafi tidak berhenti pada kritiknya, tetapi baginya harus diiringi dengan *al-tajdid* yang pada intinya menjadikan *turats* itu berkembang tidak *rigid* (kaku). Dengan demikian revitalisasi tradisi Qurani merupakan bagian dari *tajdid* dalam konteks pengembangan dan pelestarian *turats*. Tradisi Qurani adalah juga bagian dari implementasi *turats wa tajdid* yang kiranya dapat terpelihara dan berkembang menuju tergapainya petunjuk al-Quran itu sendiri. Bukankah al-Quran telah menyatakan dirinya sebagai kitab petunjuk (*hudan*) yang tidak dibatasi oleh sekat ruang dan waktu. Agaknya apa yang diistilahkan sebagai *astsabut wal istimrar* dalam memahami tradisi Qurani masyarakat khususnya yang ada di Kota Sungai Penuh dan masyarakat Provinsi Jambi pada umumnya, mendapatkan momentum untuk lebih baik.

#### **V. Khatimah**

Uraian pada bagian sebelumnya kiranya dapat menjadi jawaban pertanyaan di awal makalah ini tentang mengapa diperlukan adanya revitalisasi. Pada akhirnya harapan kita, revitalisasi tradisi Quran tidak berhenti pada seremonial *an sich*, tetapi

jauh daripada itu meneguhkan kembali sebagai masyarakat yang Madani dengan dilandasi pada tradisi Qurani. Apalagi dalam era disrupsi dan digital saat sekarang ini, persoalan identitas kultural mendapat tantangan yang luar biasa terutama bagi generasi muda. Bahkan sebagaimana dikatakan sendiri oleh pencetus pendidikan karakter di Amerika Serikat yaitu Thomas Lockina sekarang ini dunia menghadapi tantangan terhadap *media driven culture*. Kultur media begitu kuat mengendalikan pola hidup masyarakat. Dengan demikian, revitalisasi tradisi Qurani dapat menjadi bagian dari upaya mempersiapkan generasi yang lebih baik sebagaimana telah dimulai dan berlaku pada masa lampau.

***Wallahu a'lamu bi shawab.***

#### Bibliografi

- Alquran dan Terjemahnya, Kementerian Agama RI
- Abdullah, Taufik, *Sejarah dan Masyarakat: Lintasan Historis Islam di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987
- Ashabuni, M.Ali, *Al-Tibyan Fi Ulumil Quran*, Alimul Quthb, tt
- Azizi, Shamsul Amri Baharuddin dan Azmi, "The Religious, the Plural, the Secular and the Modern: A Brief Critical Survey on Islam in Malaysia," *Inter-Asia Cultural Studies*, Vol. 5 no 3 (2004)
- , "Colonial Knowledge and the Reshaping of Islam, the Muslim and Islamic Education in Malaysia," dalam Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad dan Patrick Jory ed., *Islamic Studies and Islamic Education in Contemporary Southeast Asia*, Kuala Lumpur: Yayasan Ilmuwan, 2011
- Azra, Ayumardi, "Islam Nusantara" <http://fah.uinjkt.ac.id/> Islam-nusantara-adalah-kita/
- Marsden, William, *The History of Sumatera*, London: Oxford University Press, 1966
- Alfian, Tengku Ibrahim, *Kronika Pasai; Sebuah Tinjauan Sejarah*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1973
- Ali, Muhammad, "Kajian Naskah dan Kajian Living Quran dan Living Hadith", dalam *Journal of Quran Hadith Studies*, vol 4, no 2 ( July-Desember 2015)
- Essack, Farid, *The Qur'an: A Short Introduction*, London: One World Publication, 2002
- Gill, Sam D. "Non-Literature Tradition and Holy Book" dalam Frederick M. Denny and Rodney Taylor ed. *The Holy Book in the Comparative Practise*, Columbia South Carolina Press, 1993
- Hasan Hanafi, *al-Turats wa al-Tajdid Mauqifun Min al-Turats al-Qadim, al Mu'asasah al Jam'iyah li Dirosat.*
- I-Tsing, *A Record of the Buddhist Religion as Practised in India and the Malay Archipelago ca. D. 671-695*, Translated By Takakusu, Oxford At Clarendon Press, 1896
- Lajnah Penstashihaan Mushaf Al-Quran Balitbang dan Diklat Kementerian agama RI, *Keindahan Mushaf Al-Quran Kuno Nusantara*

- Mansur, M. "Living Al-Quran dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Quran", dalam Sahiron Syamsuddin, (ed.), *Metode Penelitian Living al-Quran dan Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2007
- Mukodi, "Revitalisasi Islam Nusantara di Era Digital" dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, vol 9, no 2 (Desember 2017)
- Qathan, Manna Khalil, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran*, Jakarta: Litera Antar Nusa, 1996
- Rafiq, Ahmad, "Living Quran; Its Texts and Practise in the Functions of the Scripture", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran dan Hadis*, vol 22, no.2 (Juli 2021)
- Romdhoni, Ali "Tradisi Hafalan Qur'an di Masyarakat Muslim Indonesia", dalam *Journal of Quran Hadith Studies*, vol 4, no 1 ( January-June 2015)
- Sen, Amartya, *Identity and Violence: The Illusion of Destiny*, New York: W.W Norton and Company, 2006
- Shimogaki, Kazuo, *Kiri Islam antara Modernism dan Postmodernisme Telaah Kritis Pemikiran Hassan Hanafi*, Yogyakarta: LKiS, 2011
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Quran*, Bandung: Mizan, 1996
- Siregar, Aminuddin Aryono, *Kamus Antropologi*, Jakarta: Akademik Presindo, 1985
- Suntana, Mahmud dan Ija, *Antropologi pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2012
- Syamsuddi, Sahiron, (ed.), *Metode Penelitian Living al-Quran dan Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2007
- Sztompka, Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada Media Grup, 2007
- Zaid, Nasr Hamid Abu, *Tekstualitas Al-Quran*, Yogyakarta: LKiS, 2002